

Nyadran dalam Pandangan Keluarga Muda di Desa Margorejo

Eka Fajarwati¹, Budiyo², Sudarmi³

The purpose of this reasecrh is to review *nyadran* tradition in young family (20-39 years) at Margorejo Village. The result of this reasecrh showed that: (1) Most of young family leader 58,73% has perception knowing but less understanding about meaning of *nyadran* tradition. (2) Most of young family leader 52,38% has perception less knowing and less understanding about the purpose of *nyadran* tradition. (3) Most of young family leader 52,38% perception less knowing and less understanding about function of *nyadran* tardition. (4) The factors that causing young family leader not implementing *nyadran* tradition are because the high level education that made young family thinking more rational and made young family work outside the village, lack of recognition from culture experts in introduction *nyadran* tradition, and lack of stimulant for for activities in introduction of *nyadran* tradition.

Keyword: young family, Lampung, *nyadran*, perception

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *nyadran* dalam pandangan keluarga muda (20-39 tahun) di Desa Margorejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sejumlah 58,73 % atau sebanyak 37 kepala keluarga memiliki pandangan mengerti tetapi kurang memahami mengenai pengertian tradisi *nyadran*. (2) Sejumlah 52,38% atau sebanyak 33 kepala keluarga muda memiliki pemahaman kurang mengerti dan kurang memahami terhadap tujuan tradisi *nyadran*.(3) Sejumlah 49,20% atau 31 kepala keluarga memiliki pemahaman kurang mengerti dan kurang memahami terhadap fungsi tradisi *nyadran*.(4) Faktor penyebab keluarga muda tidak melaksanakan tradisi *nyadran* adalah tingkat pendidikan yang tinggi membuat kepala keluarga berpikir lebih rasional dan karena tidak pendidikan yang tinggi membuat kepala keluarga lebih banyak yang bekerja di luar desa, kurangnya peranan sesepuh desa, perangkat desa dan juga orang tua, dan tidak adanya perangsang bagi aktivitas-aktivitas dalam pengenalan tradisi *nyadran*.

Kata kunci: keluarga muda, Lampung, *nyadran*, pandangan

Keterangan:

1. Mahasiswa Pendidikan Geografi
2. Pembimbing Utama
3. Pembimbing Pembantu

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu kekayaan yang Indonesia miliki, kebudayaan yang beranekaragam ini merupakan aset negara yang harus tetap dipertahankan maupun dilestarikan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Muhammad Basrowi dan Soenyono, 2004: 88-89).

Kebudayaan yang Indonesia miliki beranekaragam dan masing-masing daerah memiliki karakteristik yang membedakan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Adanya perbedaan karakteristik alam antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya mengakibatkan timbulnya kebudayaan yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain juga. Kebudayaan ini timbul sebagai akibat dari pola adaptasi masyarakat terhadap alam, dengan adanya kebudayaan maka timbullah sebuah adat kebiasaan atau aturan yang mengatur kehidupan masyarakat dengan alamnya. Adat kebiasaan ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Salah satu adat kebiasaan atau tradisi yang masing dilakukan sampai sekarang yaitu tradisi *nyadran*.

Tradisi *nyadran* menurut Yanu Endar Prasetyo (2010: 2) *nyadran* atau *sadranan* adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau *Ruwah* (kalender

Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa.

Dengan demikian kebudayaan yang dimiliki oleh suku pendatang yang tinggal di wilayah Lampung dapat dikatakan berbeda dengan kebudayaan yang ada di daerah asalnya, selain dikarenakan proses adaptasi dengan kondisi alam, interaksi antar penduduk juga mengakibatkan terjadinya percampuran budaya. Percampuran budaya ini salah satunya adalah tradisi *nyadran*, di dalam tradisi *nyadran* mengalami perubahan tata cara dalam pelaksanaan. Interaksi ini akan menimbulkan difusi maupun akulturasi kebudayaan yang akan menimbulkan perubahan perilaku keluarga muda terhadap keikutsertaan keluarga muda dalam pelaksanaan *nyadran*. Hal ini dapat terlihat dalam keikutsertaan keluarga muda dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, dimana keluarga muda tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* hanya keluarga tua saja yang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Proses percampuran budaya ini dapat mengakibatkan timbulnya budaya baru yang berakibat hilangnya kebudayaan asli atau timbulnya budaya baru namun tidak meninggalkan budaya aslinya. Proses ini masuk ke dalam kajian geografi budaya, dimana dalam geografi budaya menelaah aneka bentuk karya manusia di permukaan bumi sebagai hasil perilakunya atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial di sekitarnya (kewilayahan).

Objek kajian Geografi Budaya adalah keruangan manusia yang mempelajari studi tentang budaya, norma-norma dan aspek-aspek yang dikaji adalah kependudukan, aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas sosial dan aktivitas budayanya. Setiap suku mempunyai tradisi atau adat kebiasaan yang masih mereka lakukan turun temurun dari para leluhurnya. Salah satu suku yang masih mempertahankan tradisi adalah suku Jawa.

Suku Jawa memiliki tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan dimulai dari dalam kandungan, melahirkan, sunatan, perkawinan hingga kematian yang semua itu harus dilaksanakan dikehidupannya. Suku Jawa atau masyarakat Jawa memiliki sebuah tradisi yang dilakukan untuk menghormati leluhurnya yang telah meninggal.

Menurut Yana MH (2012: 56-61) mengatakan bahwa ada beberapa ritual yang dilakukan menurut adat istiadat orang Jawa yang telah meninggal, yaitu: (1) *Ngesur Tanah* (geblag), (2) *Tigang dinten* (tiga hari), (3) *Pitung dinten* (tujuh hari), (4) *Sekawan dasa dinten* (empat puluh hari), (5) *Nyatus* (seratus hari), (6) *Mendhak pisan* (setahun pertama), (7) *Mendhak pindho* (setahun kedua), (8) *Mendhak katelu* (nyewu), (9) *Kol* (kol-kolan), (10) *Nyadran*.

Ada beberapa tradisi adat istiadat masyarakat Jawa yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal dan salah satunya adalah tradisi *nyadran* atau sering disebut juga *sadranan*. *Nyadran* menjadi rutinitas sebagian besar masyarakat Jawa setiap tahun pada bulan dan hari

yang telah ditentukan. Biasanya dilaksanakan pada bulan *Ruwah* atau bulan sebelun bulan Ramadhan.

Tradisi *nyadran* yang masyarakat Desa Margorejo lakukan telah mengalami perubahan dari pelaksanaan tradisi *nyadran* yang ada di daerah asal yaitu di daerah Yogyakarta. Sementara Soerjono Soekamto (2003: 329) menyatakan bahwa fakto-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan yaitu:

1. Kontak dengan kebudayaan lain
Salah satu yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*, difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dari masyarakat ke masyarakat lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju
Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir objektif, halmana akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.
3. Sikap menghargai karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
4. Toleransi
Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*)
Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberikan kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.
6. Penduduk yang heterogen
Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang

mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ideologi yang berbeda dan seterusnya, mempermuda terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat kemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.

Pelaksanaan di Yogyakarta dahulu dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan, setiap warga berbondong-bondong menuju makam sambil membawa sesuatu yang berupa *ubo rampen* dan sesajen. *Ubo rampen* biasanya berupa kembang yaitu bunga mawar, kenanga, puring, kembang jambe yang dicampur dengan air. Sedangkan sesajen yang berisi nasi tumpeng, lauk pauk, serundeng, ayam ingkung (bekakak). Sampai di makam para warga berkumpul bersama-sama membersihkan makam, dan saling bertukar makanan dan melakukan doa yang dipimpin oleh sesepuh desa. Berbeda dengan pelaksanaan tradisi *nyadran* setelah warga asal Yogyakarta ini yang sekarang menempati Desa Margorejo. Pelaksanaan tradisi *nyadran* dilaksanakan dengan lebih sederhana yaitu hanya pelaksanaan intinya saja yaitu membacakan doa untuk leluhur yang telah meninggal dan juga acara makan bersama.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* diikuti oleh seluruh kepala keluarga maupun pemuda-pemuda desa. Namun pada kenyataan di lapangan, terdapat banyak keluarga muda tidak melaksanakan adat tradisi *nyadran* yang dilakukan setiap setahun sekali oleh masyarakat tersebut. Keluarga muda ini tidak ikut melaksanakan tradisi *nyadran* ini terjadi karena adanya perubahan perilaku dan juga keluarga muda pastinya memiliki pandangan sendiri terhadap pelaksanaan tradisi yang telah turun menurun di laksanakan. Pandangan keluarga muda terhadap pelaksanaan tradisi *nyadran* merupakan gambaran atau penafsiran keluarga muda terhadap pelaksanaan tradisi *nyadran* yang selalu dilaksanakan di Desa Margorejo. Pandangan keluarga muda ini meliputi pandangan keluarga muda tentang pengertian tradisi *nyadran*, tujuan dilaksanakan tradisi *nyadran* serta pandangan keluarga muda mengenai fungsi atau manfaat tradisi *nyadran* terhadap kehidupan keluarga muda yang menjadi alasan tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. Pandangan keluarga terhadap tradisi *nyadran* muda mengalami perubahan dimana keluarga muda sekarang menganggap tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang kolot dan irasional karena untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain tidak hanya dengan pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *nyadran* yang ada di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya tidak banyak

penelitian mengenai tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh para ahli dan penulis belum menemukan tulisan dalam bentuk apapun tentang tradisi *nyadran* yang ada di Desa Jati Agung. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dalam kegiatan tradisi *nyadran* bahwa tradisi *nyadran* ini dilakukan hanya keluarga tua saja, keluarga muda yang berperan aktif sangat kurang dan peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan keluarga muda terhadap tradisi *nyadran*, inilah yang menjadi pokok permasalahan di Desa Margorejo dalam kegiatan tradisi *nyadran*. Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “*Nyadran* dalam Pandangan Keluarga Muda (20-39 Tahun) Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran. Metode penelitian campuran adalah metode penelitian yang mana didalamnya setidaknya ada satu metode kuantitatif (desain untuk pengumpulan angka) dan satu metode kualitatif (desain untuk pengumpulan kata-kata). Dimana tidak semua tipe metode ini sesuai dengan paradigma atau pandangan penyelidikan atau penelitian tertentu (John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark , 2011: 2).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga muda usia (20-39) tahun yang tidak melaksanakan tradisi *nyadran* di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014

berjumlah 127 kepala keluarga.). Penulis mengambil sampel 50% dari jumlah populasi jadi sampel yang digunakan berjumlah 63 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah *nyadran* dalam pandangan keluarga muda (20-39 Tahun) Di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014.

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Pada Tahun 1969 bencana Gunung Merapi yang terletak di perbatasan Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta menyebabkan masyarakat yang bermukim di sekitar gunung tersebut kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian. Pada tahun 1969 penduduk yang berasal dari lereng Gunung Merapi, tepatnya dari wilayah Kabupaten Magelang dan Sleman diberangkatkan transmigrasi ke wilayah Lampung, tepatnya di kabupaten Lampung Selatan yang sekarang tinggal di desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Pada saat itu tahun 1969, penduduk yang diberangkatkan transmigran berjumlah 50 KK. Waktu itu masih dibawah wilayah Kecamatan Kedaton Desa Margodadi mengingat pertambahan penduduknya yang

sangat pesat, Kecamatan Kedaton pun dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Tanjung Bintang. Secara pembagian wilayah Desa Margodadi ikut Kecamatan Tanjung Bintang. Demikian pula Kecamatan Tanjung Bintang, dengan peningkatan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan wilayah yang sangat luas akhirnya Kecamatan Tanjung Bintang pun dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Bintang sebagai kecamatan induk dan Jati Agung menjadi kecamatan pemekaran. Pada Tahun 1989 diresmikan menjadi Kecamatan Jati Agung, dengan demikian Desa Margodadi ikut ke wilayah Kecamatan Jati Agung. Pada tahun 2004 Desa Margorejo memisahkan dari Desa Margodadi.

Secara administratif Desa Margorejo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gedung Agung
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Margo Mulyo
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Margodadi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margo Lestari

Jumlah penduduk di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2013 sebanyak 1.729 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 901 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 828 jiwa. Jumlah Kepala keluarga yang ada di Desa Margorejo Sebanyak 530 Kepala Keluarga. kepadatan Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

tergolong rendah, karena <500 jiwa/km² yaitu hanya 346 jiwa/ km². Penduduk Desa Margorejo sebagian besar termasuk kedalam kategori penduduk usia produktif yaitu 69,90%. Dengan DR (*Dependency Ratio*) sebesar 45,1 berarti setiap 100 orang kelompok produktif harus menanggung 45,1 kelompok yang tidak produktif. Dengan menggunakan rumus Rasio Beban Tanggungan (DR) Penduduk umur (0-14th)+ Penduduk umur (65₊) : Penduduk Umur (15-64 tahun) X Konstanta (100) (Ida Bagoes Mantra, 2000: 73).

Penduduk yang produktif ini tentunya membantu pertumbuhan ekonomi di wilayahnya.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Margorejo tergolong tinggi hal ini dapat diketahui dari jumlah penduduk yang tamat SD berjumlah 333 jiwa atau sebesar 43,07% dan sebanyak 443 atau 56,93% berpendidikan sekolah menengah keatas dari keseluruhan penduduk Desa Margorejo berjumlah 1729 jiwa.

Sebagian besar penduduk yang ada di Desa Margorejo adalah petani dengan jumlah sebesar 368 atau 60,32%, jumlah lainnya yaitu sebesar 148 atau 24,26 % adalah masyarakat yang bermatapencarian sebagai buruh tani, pengrajin sebanyak 35 atau 5,73% , pedagang sebanyak 27 atau 4,43%, 16 atau 2,62 % adalah bermata pencarian sebagai pegawai swasta, PNS dan peternak sebanyak 6 atau 0,98% dan montir sebanyak 4 atau 0,65%. Jumlah penduduk Desa Margorejo yaitu 1729 orang dengan penduduk usia produktif sebanyak 1227 orang dan sebanyak 610 memiliki pekerjaan, sisanya sebanyak 617 orang tidak

bekerja. Sementara sisanya yaitu 502 orang termasuk didalamnya adalah anak-anak yang masih sekolah dan penduduk usia tidak produktif.

Sejarah Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Sadranan atau *nyadran*, menurut Slamet Muljana dalam Muhammad Solikhin (2010: 253) berasal dari bahasa Jawa kawi *craddha* (*srada*), yang kemudian dijawakan modern *nyadran* (yang benar semestinya *nydran*). Sebagaimana dikemukakan dalam berita karya Kanakamuni yang lebih dikenal dengan nama samaran Mpuh Prapanca, Nagara Kertagama pupuh 63-67, upacara *srada* pernah diadakan oleh Prabu Hayam Wuruk untuk memperingati wafatnya Rajapatni. Upacara ini dilaksanakan pada bulan *Badra* tahun Jawa 1284 atau 1362 M.

Maksud utama upacara *nyadran* adalah meruwat arwah agar sempurna menghadap Tuhan. Rajapatni yang kematiannya diperingati Hayam Wuruk adalah Putri Gayatri (putri bungsu Raja Kertajasa Jayawardhana) yang masa tuanya menjadi bhiksuni dan meninggal pada tahun 1350 M dan dimakamkan di Kamal Pandak dengan candi makam di Bayalangu dengan nama candi Prajnyaparamita Puri. Upacara *srada* dilaksanakan tahun 1362 yang dimaksudkan sebagai peringatan dua belas tahun sesudah Rajapatni meninggal.

Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Margorejo

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dilaksanakan sejak warga Desa

Margorejo transmigrasi ke Lampung yaitu pada tahun 1969. Para penduduk Desa Margorejo yang berasal dari lereng Gunung Merapi ini membawa tradisi *nyadran* sampai di Lampung. Pelaksanaan tradisi *nyadran* dilakukan setahun sekali setiap menjelang bulan puasa atau pada Bulan *Ruwah* menurut kalender Jawa. Pelaksanaan tradisi *nyadran* yang dilaksanakan di Jawa dengan daerah tujuan transmigrasi yaitu di Lampung mengalami perubahan. Di Jawa pelaksanaan *nyadran* dengan pemberian makanan, sedekah, derma, berkirim do'a untuk para arwah. Upacara sedekahan dengan melingkari makanan yang serba enak yang dibawa. Tradisi *nyadran* yang dilaksanakan suku Jawa dilakukan setiap menjelang puasa Ramadhan pada hari yang telah ditentukan setiap keluarga berbondong-bondong menuju makam sambil membawa sesuatu yang berisi *ubo rampen* dan sesajen. *Ubo rampen* biasanya berupa kembang setaman yang terdiri dari bunga mawar, kenanga, puring, dan kembang jambe yang dicampur dengan air secukupnya. Sedangkan sesajen berupa nasi yang dibentuk tumpeng, dilengkapi lauk pauk seperti sambal goreng, srundeng, rempeyek, ayam ingkung, ketimun, tahu dan tempe. Nasi tumpeng beserta aneka lauk pauknya yang diletakan di atas wadah berupa nyiur atau *tampah* dari anyaman bambu, ada juga sebagian dimasukan kedalam bakul. Sampai di makam, para warga bersama-sama membersihkan makam, kemudian saling bertukar *takir* dan dilakukan prosesi do'a yang dipimpin oleh sesepuh desa.

Tradisi *nyadran* memang bisa bertentangan dengan agama selain itu

tradisi *nyadran* dianggap kolot, dan irasional yang sering bergesekan dengan paham modernisme yang mengagungkan rasionalisme. Sehingga sekarang ini setelah Islam berkembang dengan baik, tradisi *nyadran* dilaksanakan semakin sederhana.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Margorejo diisi dengan acara pembacaan Surat Yaasin dan dan Tahlilan dan juga mengirim do'a untuk leluhur desa yang telah meninggal. Pembacaan Surat Yaasin, Tahlil dan do'a dipimpin oleh sesepuh desa atau ustad atau yang biasanya disebut dengan kiyai. Acara berikutnya dilanjutkan dengan pemberian informasi dari aparat desa dan juga tanya jawab antara aparat desa dan juga warganya. Acara terakhir dilanjutkan dengan makan siang bersama yang makanannya dikumpulkan secara kolektif oleh seluruh warga masyarakat. selanjutnya acara terakhir ada pelaksanaan kenduri yang dihadiri oleh seluruh wrga yang makanannya warga bawa sendiri, selanjutnya di bacakan, setelah di bacakan do'a makanan kenduri yang warga bawa dari rumah ditukar atau diputar sehingga makanan mereka saling ditukar. Para warga pulang membawa makanan yang telah ditukar dengan makanan yang dibawa oleh warga yang lain. Ibu-ibu juga dapat bergotong royong menyiapkan makanan sehingga mereka dapat saling berkomunikasi, Selain itu dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* juga sebagai tempat memberikan informasi dari aparat desa kepada anggota masyarakatnya tentang perkembangan desa. Pelaksanaan tradisi *nyadran* yang

dilaksanakan bergantian setiap minggunya dibagi menjadi 4 dusun.

Deskripsi Dan Pembahasan Hasil Penelitian

Identitas Kepala Keluarga Muda (20-39 Tahun)

Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga usia muda yang berumur antara 20-39 tahun di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Usia Kepala Keluarga Muda (20-39 Tahun)

Responden dalam penelitian ini berumur antara 20 sampai dengan 39 tahun.). Jumlah responden terbanyak berada pada kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 24 jiwa atau 30,09% , sedangkan responden dengan umur antara 30-34 tahun sebanyak 18 responden atau 28,57% dan umur 35-39 tahun sebanyak 16 jiwa atau 25,39%.

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Muda (20-39 Tahun)

Pendidikan responden berada pada kategori yang baik karena sebagian besar berpendidikan menengah ke atas yaitu sebanyak 52 responden atau 82,52 %. 34 kepala keluarga atau 53, 96% responden berpendidikan SMA, sebanyak 17 kepala keluarga atau 26,98% kepala keluarga berpendidikan SMP, sebanyak 11 kepala keluarga atau 17,46% merupakan berpendidikan SD dan 1 orang responden merupakan berpendidikan Diploma Tiga (D3).

Pandangan Keluarga Muda Tentang Pengertian Tradisi Nyadran

Pandangan keluarga muda (20-39 tahun) tentang pengertian tradisi *nyadran*, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar 37 atau 58,73% kepala keluarga muda yang tidak melaksanakan tradisi *nyadran* di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 memiliki pandangan dengan kriteria mengerti tetapi tidak memahami tentang pengertian tradisi *nyadran*. Kepala keluarga ini cukup mengenal tradisi *nyadran*. Pelaksanaan tradisi *nyadran* yang rutin dilakukan setiap setahun sekali membuat keluarga muda sudah tidak asing lagi mengenai pengertian tradisi *nyadran* bagi telinga keluarga muda. Bapak Supardi (16 Juni 2014, pukul 10.00 WIB) juga menambahkan bahwa pengertian tradisi *nyadran* merupakan tradisi Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun dan merupakan tradisi kirim do'a untuk leluhur yang telah meninggal yang dilakukan setiap setahun sekali sebelum bulan puasa atau bulan *Ruwah*.

Pandangan Keluarga Muda Tentang Tujuan Tradisi Nyadran

Pandangan keluarga muda (20-39 tahun) tentang tujuan tradisi *nyadran* di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014 ini. Jumlah dari seluruh responden yaitu 63 kepala keluarga (20-39 tahun), sebanyak 33 kepala keluarga atau 52,38% nya kurang mengerti dan kurang memahami tujuan tradisi *nyadran*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa para kepala keluarga muda kurang mengerti tentang tujuan dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, sehingga membuat mereka kurang berminat atau bahkan tidak sama sekali ikut serta dan

berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Bapak Supardi (16 Juni 2014 pukul 10.00 WIB) mengatakan tradisi *nyadran* merupakan tradisi kirim do'a untuk para leluhur, kirim do'a ini bertujuan agar para arwah leluhur diterima di sisi-Nya dan juga segala dosanya di ampuni dan Bapak Budiyo (13 Juli 2014 pukul 15.00 WIB) menambahkan tradisi *nyadran* sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan atas rizki yang telah diberikan. Tradisi *nyadran* juga dikatakan hari untuk bersedekah bagi yang mampu bisa membagi rizkinya kepada keluarga yang kurang mampu dengan adanya acara pelaksanaan tradisi *nyadran* bisa saling membantu.

Nyadran merupakan tradisi dalam bentuk do'a dan sedekahan, yang dimaksud untuk mendo'akan arwah atau orang-orang yang sudah meninggal. Pelaksanaan tradisi *nyadran* yang dilakukan pada bulan sya'ban menurut kalender islam atau bulan *ruwah* menurut kalender jawa bukan tanpa alasan. Hal ini karena bulan *ruwah* atau bulan arwah yakni suatu bulan yang menjadi "milik" atau "hak" bagi para ruh atau arwah orang yang telah meninggal, sehingga dalam tradisi *nyadran* ritual kirim do'a dilakukan pada bulan sya'ban atau bulan *ruwah*.

Pandangan Keluarga Muda Tentang Fungsi Tradisi Nyadran

Pandangan keluarga muda (20-39 tahun) tentang fungsi tradisi *nyadran* di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014 ini, dari 63 responden sebanyak 31 kepala keluarga kurang memahami dan kurang mengerti

mengenai fungsi tradisi *nyadran*. Hal ini dikarena kurangnya peranan orang tua dalam pengenalan tradisi *nyadran* secara baik, sehingga keluarga muda ini kurang mengetahui fungsi tradisi *nyadran*. Fungsi tradisi *nyadran* jika diresapi sesungguhnya baik untuk pedoman hidup para kepala keluarga. Fungsi ini dapat kita mabil secara spiritual yaitu dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* dapat mendekatkan diri dengan Tuhan YME, karena dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* kita mengingat dan mengirim do'a untuk leluhur yang telah meninggal. Mengirim do'a dapat menimbulkan efek energi bagi kehidupannya dari orang yang mendo'akan. Hal ini dapat mengingatkan kita bahwa kita hidup tidak akan selamanya.

Selain itu dapat kita ambil fungsi sosialnya, dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* kita dapat menumbuhkan kembali sifat gotong royong yang akhir-akhir ini telah mengalami kemunduran. Pada pelaksanaan tradisi *nyadran* kita dapat saling membantu antar anggota masyarakat demi terciptanya pelaksanaan tradisi *nyadran*. Pelaksanaan gotong royong dalam tradisi *nyadran* dapat dilihat dari sebelum, dalam dan setelah pelaksanaan yaitu para anggota masyarakat bersama-sama menyiapkan dan membersihkan tempat pelaksanaan tradisi *nyadran*, para ibu-ibu dapat membantu dengan memasak bersama-sama Selain itu anggota masyarakat dapat bertemu dan bersilahturami dengan anggota masyarakat lainnya.

Penyebab keluarga muda tidak melaksanakan tradisi *nyadran*

Dilihat dari pandangan keluarga muda terhadap pengertian, tujuan

serta fungsi tradisi *nyadran* faktor penyebab utama keluarga muda tidak melaksanakan tradisi *nyadran* adalah karena penduduk Desa Margorejo tergolong dalam tingkat pendidikan yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan pendidikan yang maju atau tinggi mengajarkan manusia untuk dapat berfikir objektif, yang akan berakibat kemampuan keluarga muda dalam memberikan penilaian apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak. Selain itu karena tingkat pendidikan yang tinggi ini kepala keluarga banyak yang mencari pekerjaan diluar desa sehingga membuat mereka sibuk untuk bekerja dan tidak ada waktu untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran*, sebagian besar kepala keluarga yang memiliki pendidikan dengan tingkat menengah keatas bekerja diluar Desa Margorejo.

Pendidikan kepala keluarga ini juga menentukan perubahan di Desa Margorejo, baik perubahan bidang sosial maupun perubahan dibidang kebudayaan semakin tinggi. Mereka semakin kritis menanggapi fenomena yang terjadi di masyarakat. Dapat dilihat dari desa observasi yaitu di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan bahwa ternyata para peserta yang mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran* untuk kalangan muda yang memiliki pendidikan menengah keatas sangat sedikit. Menanggapi dari pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Margorejo, dengan latar belakang ini dapat dilihat bahwa umumnya keluarga muda atau golongan muda cenderung bersifat pasif. Walaupun demikian banyak

diantaranya secara kritis mulai mempertanyakan segi ekonomi dan segi logika dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Menurut Fattah dalam Yanu Endar Prasetyo (2010: 4) juga mengatakan bahwa tradisi lokal seperti tradisi *nyadran* yang dicap tua, kolot dan irasional juga sering bergesekan dengan paham modernisme yang mengangankan rasionalisme.

Salah satu faktor penyebab seorang individu mengalami perubahan atas kebudayaannya adalah kualitas ahli-ahli dalam suatu kebudayaan. Ketidakikutsertaan keluarga muda dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* karena belum ada keinginan atau belum adanya dorongan untuk ikut terjun atau ikut berbaur dengan seluruh masyarakat Margorejo, baik dari kalangan muda maupun kalangan tua hal ini karena kurangnya peranan dari ahli-ahli kebudayaan di Desa Margorejo. Kualitas ahli-ahli ini merupakan kualitas dari para orang tua, para tokoh masyarakat atau sesepuh desa dan juga aparat masyarakat dalam pengenalan kebudayaan atau tradisi *nyadran* secara baik sehingga para generasi atau kalangan muda dapat menerima dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi..

Aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pengenalan tradisi *nyadran* juga tidak ada sehingga tidak ada pengenalan atau sosialisasi mengenai pentingnya pelaksanaan tradisi *nyadran*, selain itu tidak adanya sanksi baik secara materil maupun sosial sehingga membuat kepala keluarga merasa tidak ada beban, namaun jika menurut sesepuh desa yaitu Bapak Supardi (10 Juni 2010

pukul 10.00 WIB) mengatakan pernah mendapatkan musibah saat beliau tidak ikut melaksanakan tradisi *nyadran*. Bapak Supardi lebih memilih untuk tetap bekerja tetapi mereka mendapat dengan terkena cangkul. Selanjutnya Bapak Budiyo (14 Juli 2014 pukul 15.00 WIB) menambahkan bahwa tidak ada sanksi baik secara moril maupun materi. Namun bagi beliau karena beliau menjadi kepala desa Bapak Budiyo merasa punya beban moral maupun sosial jika tidak ikut melaksanakan tradisi *nyadran* kecuali jika beliau sakit atau lagi ada keperluan yang mendadak beliau baru tidak hadir. Tetapi, dalam 1 bulan dilaksanakan sebanyak 4 kali jadi setidaknya jika pada minggu ini beliau tidak dapat ikut melaksanakan beliau pasti menyempatkan diri untuk ikut melaksanakan pada minggu berikutnya.

Menurut Yanu Endar Prasetyo (2010: 5) menjelaskan sesungguhnya banyak kearifan atau nilai yang terkandung yang dapat diambil dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, berkumpulnya seluruh anggota keluarga untuk bersama-sama mengingat kembali jasa para leluhur dan orang tua yang telah meninggal merupakan suatu kebiasaan yang baik. Membersihkan makam leluhur dari rumput dan tanaman yang merusak keindahan makam terkesan remeh dan tidak penting namun banyak pelajaran yang dapat diambil dari aktivitas tersebut, yaitu ingat kematian dan kuburan merupakan rumah masa depan. Terlepas dari do'a dan permohonan maaf terhadap arwah leluhur nilai lain yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* adalah pelaksanaan yang dilakukan dengan suasana

penuh keakraban, gotong royong bersama keluarga dan juga tetangga membuat hubungan lebih harmonis dan selaras.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sejumlah 58,73 % atau sebanyak 37 kepala keluarga memiliki pandangan mengerti tetapi kurang memahami mengenai pengertian tradisi *nyadran*.
2. Sejumlah 52,38% atau sebanyak 33 kepala keluarga muda memiliki pemahaman kurang mengerti dan kurang memahami terhadap tujuan tradisi *nyadran*.
3. Sejumlah 49,20% atau 31 kepala keluarga memiliki pemahaman kurang mengerti dan kurang memahami terhadap fungsi tradisi *nyadran*.
4. Faktor penyebab keluarga muda tidak melaksanakan tradisi *nyadran* adalah tingkat pendidikan yang tinggi membuat kepala keluarga berpikir lebih rasional dan karena tidak pendidikan yang tinggi membuat kepala keluarga lebih banyak yang bekerja di luar desa, kurangnya pengenalan dari ahli-ahli kebudayaan atau kurangnya peranan sesepuh desa, perangkat desa dan juga orang tua, dan tidak adanya perangsang bagi aktivitas-aktivitas dalam pengenalan tradisi *nyadran*.

SARAN

1. Perlu adanya pengenalan keluarga muda (20-39 tahun) dari para orang tua untuk membangkitkan kemauan keluarga muda (20-39 tahun) dengan cara pengenalan paling mendasar mengenai pengertian tradisi *nyadran*.

2. Perlu adanya sosialisasi kepada keluarga muda yang disampaikan oleh sesepuh desa maupun aparat desa mengenai tujuan dilaksanakan tradisi *nyadran*.
3. Perlu ajakan dari orang tua, sesepuh desa dan juga aparat desa kepada keluarga muda untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* sehingga secara langsung keluarga muda dapat merasakan fungsi tradisi *nyadran* yang baik bagi pedoman hidup keluarga.
4. Perlu adanya suatu pertemuan antar orang tua, sesepuh desa dan aparat desa dengan kalangan muda baik berupa sosialisasi maupun hanya sekedar bercengkrama guna membentuk kedekatan antar anggota masyarakat dan pengenalan tradisi *nyadran* secara baik, sehingga dengan adanya pendekatan tersebut diharapkan keluarga muda mau ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Muhammad dan Soenyono. 2004. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Creswell, W John. dan Clark, L. Plano ,Vicki. 2011. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pasific.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta : Pustaka.
- Mar'at. 1989. *Sikap Manusia Perubahan Serta*

Pengukurannya. Jakarta:
Ghalia Indonesia.

MH, Yana. 2012. *Falsafah dan
Pandangan Hidup Orang
Jawa.* Yogyakarta: Bintang
Cemerlang.

Prasetyo, Endar Yanu. 2010.
Mengenal Tradis Bangsa.
Yogyakarta: Miu.

Solikhin, Muhammad. 2010. *Misteri
Bulan Suro Pespektif Islam
Jawa.* Yogyakarta: Narasi.